

**DAMPAK RUNTUHNYA JEMBATAN SAN LUIS REY
TERHADAP BROTHER JUNIPER DALAM
THE BRIDGE OF SAN LUIS REY
KARYA THORNTON WILDER**



Tgl. Terima	12-3-2007
Angka	Fale-sastra
Daftar	2 (Dua) / elg
Halaman	H
No. Urut	90/12-3-7
No. Klasifikasi	

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Studi Program Non Reguler Sastra Inggris
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin*

Oleh

INDAH FITRIANI MALIK

F21104730-2

**PROGRAM NON REGULER SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2006**

SKRIPSI

**DAMPAK RUNTUHNYA JEMBATAN SAN LUIS REY
TERHADAP BROTHER JUNIPER DALAM
THE BRIDGE OF SAN LUIS REY
KARYA THORNTON WILDER**

Disusun dan diajukan oleh

**INDAH FITRIANI MALIK
F21104730-2**

Telah dipertaruhkan di Depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 22 Agustus 2006
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

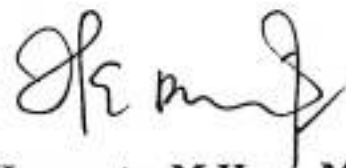
**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Ketua



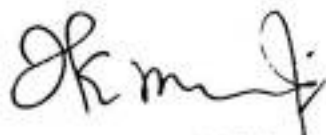
Drs. M. Syafri Badaruddin, M.Hum
NIP. 131257424

Sekretaris



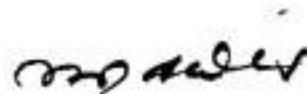
Dra. Herawaty, M.Hum, M.A
NIP. 131792025

**Ketua Program Non Reguler
Fakultas Sastra Inggris**



Dra. Herawaty, M.Hum, M.A

**Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin**



Dr. H. Muhammad Darwis, M.S

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA
NON REGULER SASTRA INGGRIS**

Pada hari ini, Selasa tanggal 22 Agustus 2006, panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi berjudul **Dampak Runtuhnya Jembatan San Luis Rey Terhadap Brother Juniper Dalam *The Bridge Of San Luis Rey* Karya Thornton Wilder** diajukan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Program Non Reguler Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, Agustus 2006

Panitia Ujian Skripsi :

1. Ketua : Drs.M.Syafri Badaruddin, M.Hum



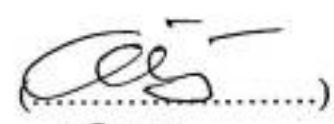
2. Sekretaris : Dra. Herawaty, M.Hum, M.A



3. Penguji I : Drs. Amir P., M.Hum, M.A



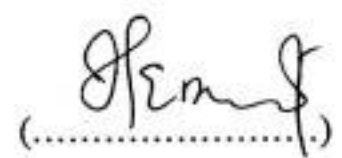
4. Penguji II : Drs. Abidin Pammu, M.A



5. Konsultan I : Drs.M.Syafri Badaruddin, M.Hum



6. Konsultan II : Dra. Herawaty, M.Hum, M.A



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penulisan.....	6
1.6 Komposisi Bab	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	7
2.2 Alur Cerita	12
2.3 Tokoh dan Penokohan	17
 BAB III METODOLOGI	
3.1 Jenis Data.....	20
3.2 Metode Pengumpulan Data	21
3.3 Metode Analisis Data.....	22
 BAB IV ANALISIS	
4.1 Kelima Korban Tragedy Jembatan San Luis Rey	23
4.2 Dampak Runtuhnya Jembatan San Luis Rey terhadap Brother Juniper.....	42

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	

ABSTRACT

“THE EFFECT OF THE COLLAPSE OF THE BRIDGE OF SAN LUIS REY TOWARDS BROTHER JUNIPER IN THORNTON WILDER’S THE BRIDGE OF SAN LUIS REY”

This research intends to reveal the interpretation of Brother Juniper about the collapse of Bridge of San Luis Rey in relation to the five victims condition when they were still alive and also to reveal the effect of the collapse of Bridge of San Luis Rey to the society in Lima and Cuzco.

The primary data were acquired by making some notes from the novel that had relationships with the problem discussed in this writing. The data were analyzed by using the structural approach. So, the intrinsic aspects of the novel were given particular attention.

The research result indicated that 1) Brother Juniper interpreted the collapse of the bridge was nothing but the act of God to the human beings. The God finish their suffering. 2) Because of his book in which content a religious aspect Brother Juniper was punished by the church. He was sent to death and his book was burned

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora seperti halnya dengan bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika. Melalui karya sastra kita dapat memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang dalam karya sastra. Menurut Sumardjo (1984: 8) "Karya sastra merupakan bentuk penuangan pikiran, perasaan, ide, dan pengalaman serta imajinasi pengarang." Dengan demikian, karya sastra pada dasarnya merupakan pencerminan dari kehidupan nyata terutama yang dipikirkan, dirasakan, atau dibayangkan oleh pengarang.

Sebuah karya sastra bukan semata-mata hiburan tetapi juga harus dapat mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Dengan demikian, sastra khususnya novel tetap mengacu pada suatu karya yang bermutu dan bermanfaat sekaligus memberikan kepuasan, keindahan, kegembiraan, kesadaran, dan kepuasan batin kepada para penikmat karya tersebut. Pesan hidup yang terkandung di dalamnya sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa penciptaannya. Karena itu novel mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan manusia, karena "novel merupakan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis" (Budianta, 1990: 282).

Secara empiris eksistensi manusia tidak terlepas dari interaksi sosial dalam lingkungan paling tidak dalam lingkungan keluarga. Hal ini menjadi syarat bagi setiap individu sebagai anggota masyarakat yang sekaligus memikul tanggung

jawab sosial terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. Integrasi masyarakat atau kelompok masyarakat juga diperlukan dalam hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan, terutama dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lain. Untuk tujuan tersebut diperlukan media penghubung untuk memperlancar terjalinnya hubungan sosial antar manusia.

Jembatan San Luis Rey dalam novel *The Bridge of San Luis Rey* karya Thornton Wilder merupakan salah satu media penghubung yang menghubungkan kota lima dan Cuzco yang dilintasi beratus-ratus orang setiap hari. Keberadaan jembatan ini sudah lebih dari satu abad dan St Louis of France sendiri melindungi atas namanya dan atas nama gereja yang dibangun tidak terlalu jauh dari jembatan itu. Bagaimanapun juga, jembatan tersebut sangat penting dalam mobilitas kehidupan sosial masyarakat Peru

Runtuhnya jembatan San Luis Rey dalam novel *The Bridge of San Luis Rey* yang menelan lima korban, yaitu Dona Maria, Pepita, Uncle Pio, Don Jaime, dan Esteban, merupakan suatu peristiwa tragis yang tidak mudah dilupakan oleh masyarakat Peru. Brother Juniper sebagai saksi mata peristiwa itu memandangnya dari sisi lain "Why did this happen to those five?". Kemudian dia mencoba melakukan penelitian selama enam tahun untuk menelusuri kehidupan sosial kelima korban peristiwa tragis tersebut. Tujuannya adalah untuk mencari jawaban mengapa peristiwa itu hanya menimpa Dona Maria, Pepita, Uncle Pio, Don Jaime, dan Esteban, sementara pada saat itu banyak sekali orang yang hendak menyeberangi jembatan itu.

Temuan Brother Juniper mengenai keunikan kehidupan para korban di masa hidupnya menetakannya sebagai orang pilihan yang diinterpretasikan dari aspek keagamaan bahwa runtuhnya jembatan San Luis Rey merupakan “the act of God”. Kemudian menuangkannya dalam sebuah buku berhalaman tebal. Interpretasi Brother Juniper tersebut mendapat kecaman dari pihak gereja yang harus mengantarnya ke meja pengadilan gereja. Keputusan pengadilan yang dalam hal ini pihak gereja menjatuhkan hukuman mati kepada Brother Juniper, sedangkan bukunya yang memuat kupasan tentang peristiwa itu yang membawa-bawa nama Tuhan dibakar. Mengapa pihak gereja bertindak sejauh itu yang tidak memberikan kebijakan terhadap hak hidup Brother Juniper?

1.2 Identifikasi Masalah

The Bridge of San Luis Rey memuat cerita tentang runtuhnya jembatan San Luis Rey yang menelan lima korban pilihan, yaitu Dona Maria, Pepita, Uncle Pio, Don Jaime, dan Esteban. Peristiwa tersebut meninggalkan kesan yang mendalam bagi masyarakat Peru yang setiap hari melewati jembatan itu. Mereka merasa tidak percaya kalau jembatan itu bisa runtuh. Seorang saksi mata yang bernama Brother Juniper lebih terkesan pada kelima orang korban tragedi tersebut. Dia menginterpretasikan adanya alasan tertentu sehingga kelima orang tersebut terpilih menjadi korban. Karena itu, Selama 6 tahun Brother Juniper berusaha mengumpulkan data mengenai kehidupan para korban semasa hidupnya. Dia bermaksud untuk mengungkapkan tabi di balik peristiwa itu. Interpretasi dari hasil

penelitiannya kemudian dibukukan ke dalam sebuah tulisan yang tebal. Dalam interpretasinya diungkapkan adanya keterkaitan aspek keagamaan (theology) dalam peristiwa itu berdasarkan temuan mengenai kehidupan para korban dimasa hidupnya. Karena tragedi runtuhnya jembatan San Luis Rey dikaitkan dengan aspek keagamaan, maka Brother Juniper mendapat kecaman dan kritikan pedas dari pihak gereja. Permasalahan tersebut kemudian diajukan ke pengadilan gereja yang berakhir dengan suatu keputusan hukuman mati bagi Brother Juniper. Pertanyaan ini dibahas dalam penelitian ini, termasuk beberapa pertanyaan lain yang tercantum dalam rumusan masalah

Berdasarkan hal di atas, diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan:

1. Misteri runtuhnya Jembatan San Luis Rey yang menghubungkan Kota Lima dan Cuzco.
2. Pengaruh runtuhnya jembatan tersebut terhadap masyarakat Peru yang setiap hari melintasinya.
3. Mengapa Brother Juniper menghabiskan waktu selama enam tahun untuk mendapat informasi akurat mengenai kehidupan para korban di masa hidupnya?
4. Prediksi Brother Juniper mengenai adanya hubungan antara runtuhnya jembatan San Luis Rey dengan kehidupan para korban di masa hidupnya.
5. Interpretasi mengenai jembatan San Luis Rey sebagai simbol cinta dan kasih sayang.

6. Pandangan gereja terhadap buku Brother Juniper yang memuat penjelasan tentang adanya hubungan antara runtuhnya jembatan itu dengan kehidupan para korban di masa hidupnya.
7. Hakim menjatuhkan hukuman mati kepada Brother Juniper, dan bukunya dibakar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan topik penelitian, yaitu menyangkut runtuhnya jembatan San Luis Rey yang menelan lima korban jiwa, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada masalah yang berhubungan dengan peristiwa runtuhnya jembatan San Luis Rey dan kehidupan para korban di masa hidupnya. Hubungan sosial antara tokoh korban dengan tokoh lainnya juga akan dibahas yang menurut Brother Juniper memiliki andil secara tidak langsung terhadap runtuhnya jembatan San Luis Rey. Pembahasan dilakukan secara sistematis berdasarkan alur cerita yang diformulasi dalam rumusan masalah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah yang menjadi sorotan utama penelitian ini:

1. Bagaimana interpretasi Brother Juniper mengenai runtuhnya jembatan San Luis Rey dalam hubungannya dengan kehidupan para korban di masa hidupnya?
2. Bagaimana dampak runtuhnya jembatan San Luis Rey terhadap Brother Juniper?

1.5 Tujuan Penulisan

Berhubungan dengan masalah yang diteliti, maka penelitian ini diarahkan pada tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan interpretasi Brother Juniper mengenai runtuhnya jembatan San Luis Rey dalam hubungannya dengan keunikan kehidupan para korban di masa hidupnya.
2. Untuk mengungkapkan dampak runtuhnya jembatan San Luis Rey terhadap Brother Juniper

1.6 Komposisi Bab

Komposisi penyusunan skripsi ini terdiri atas lima bab, sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan; memuat latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan komposisi bab.
- Bab II Tinjauan pustaka; memuat landasan teori, pengertian alur cerita, tokoh dan penokohan, dan biografi pengarang.
- Bab III Metodologi; memuat pembahasan tentang metodologi penelitian termasuk metode pengumpulan data dan metode analisis data.
- Bab IV Analisis; memuat pembahasan hasil penelitian yang telah digariskan dalam tujuan penelitian.
- Bab V Penutup; terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam setiap penelitian tentu saja diperlukan teori untuk mendukung secara teoretis pembahasan hasil penelitian. Demikian pula halnya dalam penelitian kesusasteraan, khususnya novel, teori tentang kesusasteraan diperlukan untuk memberikan penjelasan dan menjadikan analisis lebih ilmiah serta akurat. Untuk itu yang pertama-tama perlu dipahami adalah pengertian novel. Berdasarkan bentuk dan sifat naratifnya, novel dapat didefinisikan sebagai karya prosa yang memiliki sifat bercerita yang pada umumnya berorientasi pada cerita tentang kehidupan manusia. Gordon (1961: 2) mengemukakan bahwa "Novel is a prose narrative which is based firmly on the events of contemporary life." Karena itu, penciptaan novel pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai aspek kehidupan manusia yang dapat dilihat, didengar, dirasa, dialami atau dibayangkan sendiri oleh pengarang. Sifat bercerita novel menunjukkan adanya sistematika pengembangan alur yang diikuti pengarang agar tercipta suatu karya sastra yang menarik dan berkualitas.

Karena sifat bercerita dengan tahapan pengembangan alur cerita, maka untuk mengkaji novel perlu digunakan pendekatan struktural yang melibatkan temuan dan deskripsi tentang unsur-unsur intrinsik novel. Dalam hal ini, pendekatan struktural terutama mengkaji unsur-unsur intrinsik novel.

Penggunaan pendekatan struktural dalam menganalisis novel tercermin dalam pendapat Semi (1988: 70) yang mengemukakan bahwa pendekatan struktural mengkaji aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa serta hubungan harmonis antara aspek yang mampu membuatnya menjadi suatu karya sastra. Dengan demikian, untuk membahas permasalahan yang telah diformulasi seputar korban runtuhnya jembatan San Luis Rey dalam novel *The Bridge of San Luis Rey* karya Thornton Wilder digunakan pendekatan struktural.

Lebih lanjut M. Atar Semi mengungkapkan metode kerja yang dapat digunakan dalam menganalisis novel dengan pendekatan struktural. Menurut Semi (1988: 70) peneliti harus menguasai pengertian dasar semua komponen yang membentuk karya sastra yang dalam hal ini adalah aspek intrinsik. Pemahaman tersebut akan membantu dalam mencermati setiap aspek sehingga pendekatan struktural dapat diaplikasikan.

1. Mendahulukan pembahasan tema sehingga memudahkan pembahasan mengenai komponen berikutnya. Karena dengan pemahaman yang baik terhadap tema cerita sangat membantu dalam mengkaji aspek-aspek intrinsik lain.
2. Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran falsafah yang terkandung di dalamnya, misalnya tentang nilai-nilai luhur, norma sosial yang ada di tengah kehidupan kita.

3. Analisis alur yang merupakan rentetan peristiwa memperlihatkan gerakan kejadian dari satu kejadian ke yang lainnya.
4. Konflik dalam suatu karya sastra fiksi merupakan hal yang harus mendapat perhatian sewaktu menganalisis, baik konflik batin maupun konflik antar tokoh atau antara tokoh dan lingkungannya.
5. Penokohan dalam karya sastra perlu dibahas karena merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur sehingga analisis motivasi terakomodasi secara umum dalam penokohan.
6. Gaya bahasa juga harus dianalisis untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika.
7. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang unsur ini harus dilihat kesejajarannya dengan tema, alur cerita dan perwatakan.
8. Komponen latar juga perlu mendapat perhatian baik yang menyangkut latar tempat, waktu dan budaya. Peranan dari komponen latar ini sangat penting dalam bentuk konflik dan perwatakan karena itu harus dilihat kaitannya.

Penggunaan pendekatan struktural dalam penelitian karya sastra seperti novel mengandung kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan:

1. Pendekatan ini memberikan peluang pengkajian sastra lebih mendalam dan rinci.
2. Pendekatan ini melihat sastra sebagai suatu karya sastra dengan hanya mempersoalkan apa yang ada di dalam karya tersebut.

3. Pendekatan ini memberikan analisis yang objektif dan bersifat analitik sehingga banyak mendatangkan umpan balik pada penulis, dengan sendirinya pengarang lebih berhati-hati sebab kesalahan kecil saja tak luput dari pengamatan pembaca.

Kelemahan:

1. Analisis komponen secara jelimet cenderung menyebabkan masalah estetika dikorbankan.
2. Lebih bersifat sinkronis. Pendekatan ini lebih cocok untuk analisis karya sastra pada satu masa tetapi sulit digunakan di waktu lain.
3. Memerlukan dukungan pengetahuan teori sastra yang lebih dalam agar dapat berbicara lebih mendalam tentang aspek-aspek yang membangun karya sastra.
4. Pendekatan ini mengesampingkan masalah sosial budaya, sehingga dinilai mengesampingkan manusia yang berada di sekitarnya. (Semi,1988: 71)

Teeuw juga mengungkapkan kelemahan penggunaan pendekatan struktural dalam analisis novel, yaitu:

1. Melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarahnya.
2. Mengesampingkan karya sastra dari relevansi sosial budayanya. (Teeuw, 1984: 140)

Sebagai reaksi terhadap kelemahan pendekatan struktural dalam analisis karya sastra khususnya novel, maka Goldman mengembangkan model pendekatan lain, yaitu pendekatan strukturalisme genetik, suatu pendekatan yang menggabungkan pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi dengan dasar

pemikiran bahwa karya sastra bukan sesuatu yang berdiri sendiri melainkan terdapat unsur masyarakat yang melatarbelakangi. Karena itu, tujuan sosiologis juga perlu dilibatkan dalam pengkajian karya sastra. Dalam Albertine (2003: 12)

Goldman mengemukakan:

“Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang lewat problematic hero merupakan suatu struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif, tetapi merupakan ekspresi teoretis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu.”

Kutipan di atas memberikan penjelasan bahwa suatu karya sastra mengandung nilai sosial, budaya dan kultur sejarah. Melalui karyanya, seorang pengarang mewakili sejumlah keinginan dan harapan dari masyarakat sekitarnya di mana pengarang itu berdomisili. Meskipun rangkaian cerita yang digambarkan lahir dari imajinasinya namun memuat perumpamaan kondisi nyata yang sedang terjadi.

Meskipun demikian, analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum melangkah kepada hal-hal lainnya. Hal itu berdasarkan anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan dunia kata yang mempunyai makna intrinsik dan hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Jadi, untuk memahami karya sastra secara optimal pendekatan struktural sangat diperlukan. Karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dalam mengkaji unsur-unsur intrinsik novel *The Bridge of San Luis Rey* karya Thornton Wilder

2.2 Alur Cerita

Alur cerita dapat dipahami sebagai narasi perkembangan peristiwa-peristiwa yang penekanannya terletak pada aspek kausalitas peristiwa. Di sini tersirat adanya makna sebab dan akibat. Dalam hal ini terjadinya suatu peristiwa disebabkan adanya suatu permasalahan atau konflik antar tokoh atau antara tokoh dengan lingkungannya. Akibat dari konflik tersebut bisa berupa pertengkaran, peperangan, atau kematian. Dengan demikian, pembahasan tentang alur cerita tidak terlepas dari identifikasi konflik dalam cerita.

Jalinan peristiwa-peristiwa dalam alur cerita disusun pengarang sedemikian rupa menurut tingkatan keseriusannya sehingga pembaca merasa seolah-olah peristiwa itu nyata atau merasa terlibat secara emosi dalam setiap peristiwa. Tingkat keseriusan yang dimaksud di atas adalah perkembangan peristiwa itu sendiri mulai dari pengenalan konflik yang berkembang hingga mencapai tahapan tertinggi yang biasanya disebut klimaks dan kemudian berakhir dengan suatu kebahagiaan atau mungkin kesedihan. Mengenai perkembangan alur cerita dibahas pada bagian akhir pembahasan alur cerita.

Untuk memperjelas pemahaman mengenai alur cerita, dikutip pengertian alur cerita menurut Forster sebagai berikut:

“A plot is a narrative of events, the emphasis falling on causality. The King died and then the Queen died is a story. The King died and the queen died of a grief is a plot. The time sequence is preserved, but the sense of causality ever shadows it”. (Forster, 1987: 93)

Dalam pengertian alur cerita di atas, Forster memberikan penekanan pada aspek kausalitas dengan membedakan alur cerita dan cerita. Dalam alur cerita yang dicontohkan di atas meninggalnya ratu disebabkan oleh kesedihan yang mendalam atas meninggalnya Raja. Dengan demikian, peristiwa meninggalnya Ratu merupakan akibat dari meninggalnya Raja (sebab), sehingga terlihat adanya unsur sebab akibat. Sedangkan dalam cerita dua peristiwa tersebut terjadi secara terpisah tanpa adanya hubungan satu sama lain. Dalam hal ini meninggalnya Ratu bukan disebabkan oleh meninggalnya Raja, tetapi disebabkan oleh hal lain yang tidak ada hubungannya dengan meninggalnya Raja. Demikian pula halnya dengan meninggalnya Manuel menyebabkan Estaban sangat bersedih sehingga baik sikap maupun perilakunya mencerminkan seorang yang putus asa. Dalam cerita, Manuel dan Esteban merupakan dua orang saudara kembar yang punya komitmen tidak akan berpisah, keduanya saling memberikan kasih sayang dan saling melindungi. Namun Manuel secara diam-diam melanggar komitmen itu, karena dia jatuh cinta pada seorang gadis. Terungkapnya penyelewengan Manuel dari komitmen mereka di saat-saat kematiannya merupakan dua peristiwa yang sangat memukul Esteban sehingga sangat mempengaruhi jiwanya. Demikian pula halnya dengan peristiwa yang dialami oleh Brother Juniper. Dia diadili dalam pengadilan gereja karena buku yang ditulis mengenai peristiwa runtuhnya jembatan San Luis Rey terlalu jauh melibatkan unsur keagamaan. Akibatnya, buku Brother Jupiter tersebut dibakar dan dia sendiri dijatuhi hukuman.

Gorys Keraf (1989: 148) juga mencantumkan unsur kausalitas dalam mendefinisikan alur cerita. Dia menyebut alur cerita itu sebagai kerangka dasar suatu cerita yang mengatur pertalian suatu tindakan dengan tindakan lainnya, mengatur hubungan insiden dengan insiden lain, menggambarkan tokoh dan perannya dalam tindakan-tindakan itu, dan mengatur keterikatan situasi dan perasaan tokoh yang terlibat dalam tindakan-tindakan dalam suatu kesatuan waktu.

Kedua pendapat di atas mempolakan struktur novel dari serangkaian insiden yang terjadi secara teratur sesuai keinginan pengarang. Setiap insiden yang terjadi pada setting yang berbeda saling berhubungan dengan dasar sebab akibat. Karena itu, kejadiannya yang dilatarbelakangi adanya konflik tersusun rapih dengan intensitas yang semakin meningkat sesuai dengan perkembangan alur cerita. Adapun tahapan perkembangan alur cerita dalam novel adalah sebagai berikut:

a. Eksposisi

Eksposisi juga disebut bagian awal cerita di mana pengarang memperkenalkan tokoh dan suasana cerita. Biasanya dalam perkenalan tokoh tersebut, digambarkan baik fisik maupun watak atau perilaku tokoh melalui dialog antar tokoh atau penceritaan narator. Termasuk pula dalam eksposisi ini adalah penggambaran peran yang dibawakan tokoh dalam cerita yang bisa saja mengalami perubahan sesuai perkembangan alur cerita. Tarigan (1985: 19) membatasi pengertian eksposisi sebagai bagian pengenalan tokoh, pembukaan hubungan-hubungan, menata adegan, menciptakan suasana, dan menyajikan pandangan. Dalam *The Bridge of Sun Luis Rey* pengarang memulai ceritanya

dengan memperkenalkan peristiwa runtuhnya jembatan San Luis Rey yang menelan lima korban dan prediksi masyarakat mengenai adanya sesuatu di balik peristiwa tersebut. Terutama dalam eksposisi ini adalah diperkenalkannya Brother Juniper sebagai saksi hidup peristiwa itu yang telah melakukan penelitian mengenai latar belakang kehidupan para korban guna mengungkapkan atau memprediksi misteri di balik runtuhnya jembatan itu.

b. Komplikasi

Pada bagian komplikasi pengarang mulai memunculkan peristiwa yang membangun atau menumbuhkan ketegangan serta mengembangkan suatu masalah yang muncul dari situasi yang orisinal. Pada bagian ini, pengarang mulai menggiring tokoh ke dalam suatu konflik baik secara internal maupun eksternal. Hubungan antar tokoh mulai terganggu karena adanya perbedaan atau pandangan hidup yang berbeda. Konflik juga bisa muncul karena adanya gangguan secara ekonomi, sosial, atau politik yang memicu pertentangan antar tokoh. Aspek percintaan banyak digunakan pengarang dalam memunculkan konflik seperti tercermin dalam Forster (1987: 61): "... how enormously love bulks in novels, and will probably agree with me that it has done them and made monotonous.

Dalam *The Bridge of San Luis Rey* konflik mulai muncul ketika Brother Juniper mulai mendapat masalah dari kritikan pihak gereja terhadap bukunya yang memuat prediksi-prediksi tentang misteri jembatan San Luis Rey. Selain itu, Brother Juniper yang berperan sebagai narator mengungkapkan cerita

mengenai konflik sosial atau konflik batin yang dialami setiap tokoh yang menjadi korban runtuhnya jembatan San Luis Rey semasa hidupnya.

c. Rising Action

Intensitas konflik yang dimunculkan pada bagian komplikasi kemudian meingkat pada bagian rising action. Biasanya ketegangan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya mulai terjadi. Dalam *The Bridge of San Luis Rey* brother Juniper mulai mendapat tekanan-tekanan dari pihak gereja karena buku yang ditulisnya terlalu jauh melibatkan aspek keagamaan. Masalah-masalah yang dialami setiap tokoh cerita semakin serius.

d. Klimaks

Klimaks merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensitas tertinggi. Tokoh yang berkonflik saling berhadapan dalam mempertahankan suatu kebenaran yang diyakini. Dalam *The Bridge of San Luis Rey*, misalnya, pihak gereja tetap menganggap Brother Juniper bersalah bagaimanapun alasannya. Selain itu, pengarang cerita menggiring tokoh seperti Dona Maria, Pepita, Uncle Pio, Don Jaime, dan Esteban, ke dalam suatu kondisi yang sangat sulit yang menyebabkan kematian atas diri mereka. Jembatan San Luis Rey yang sedang mereka lintasi tiba-tiba runtuh dan jatuh ke lembah yang dalam.

e. Resolution

Resolution merupakan tahap akhir dalam perkembangan alur cerita. Pada bagian ini peneliti memperoleh gambaran apakah suatu cerita atau novel

berakhir dengan happy ending atau sad ending. Suatu cerita dikatakan happy ending apabila cerita berakhir dengan suatu keberhasilan atau kebahagiaan yang dilakoni oleh tokoh utama. Dikatakan sad ending apabila tokoh utamanya meninggal atau menderita yang disebabkan oleh konflik yang berkembang. Dalam *The Bridge of San Luis Rey* jatuhnya palu pertanda kepastian hukuman mati bagi brother Juniper dan meninggalnya Dona Maria, Pepita, Uncle Pio, Don Jaime, dan Esteban, dalam misteri Jembatan San Luis Rey mengindikasikan bahwa novel tersebut berakhir dengan sad ending.

2.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik novel yang memegang peranan penting dalam cerita. Unsur intrinsik inilah yang membuat suatu cerita seolah-olah hidup dan dapat membuat pembaca atau penikmat cerita merasa seolah-olah terlibat secara batin dalam cerita. Karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak ada cerita tanpa tokoh yang melakoni cerita. Tokoh yang dimaksudkan adalah orang yang diberi watak tertentu sesuai dengan peran yang diembannya dan yang menciptakan serta mengembangkan konflik berdasarkan alur cerita. Halsey (1987: 163) mendefinisikan tokoh cerita "a person represented in a novel, play, motion picture, or the like." Pengertian ini melihat tokoh dari segi personal dan mengabaikan suatu kenyataan bahwa tokoh tidak hanya merujuk kepada orang tetapi juga bisa merujuk kepada binatang. Banyak novel yang menggunakan

binatang sebagai tokoh utama seperti dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell. Karena itu tokoh bisa juga didefinisikan sebagai pelaku suatu cerita.

Tokoh cerita mungkin merupakan hasil rekaan pengarang yang muncul dalam imajinasinya yang kemudian diberi bentuk dan watak sesuai dengan keinginan pengarang. Sudjiman (1990: 79) mengemukakan "tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa atau yang berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam sebuah cerita". Selain itu, tokoh cerita mungkin pula mewakili individu dalam dunia nyata dengan muatan pengalaman hidup yang diceritakan pengarang. Karena itu, konflik yang dialami tokoh merupakan narasi dari konflik yang pernah dialami pengarang itu sendiri.

Dalam cerita semua peristiwa yang terjadi sepanjang alur cerita muncul dan berkembang karena adanya konflik yang dialami tokoh. Konflik tersebut tidak hanya terbatas pada konflik internal tokoh yang biasanya disebabkan ketidakpuasan batin atas suatu keinginan yang tidak terwujud sesuai harapan, tetapi juga mencakup semua konflik di luar diri tokoh (konflik eksternal).

Dalam setiap novel ada tokoh yang membawakan peran utama dan biasanya mewakili pribadi pengarang. Melalui tokoh tersebut pengarang mencoba mengungkapkan suatu pesan hidup kepada para penikmat cerita atau suatu interpretasi mengenai kemungkinan hidup manusia pada suatu masa yang akan datang. Karena itu muatan sosial, budaya, politik, hukum, dan ekonomi sering ditemukan dalam suatu cerita. Tokoh yang melakonkan peran di atas disebut tokoh utama atau protagonis.

Pengarang biasanya mengungkapkan ide, perasaan, keinginan, dan pikiran melalui tokoh utama. Karena itu tokoh tersebut biasanya tampil mulai dari awal hingga akhir cerita. Selain itu ada pula tokoh yang hanya tampil sesuai dengan peran yang diembannya. Jenis tokoh ini disebut tokoh pembantu atau tokoh minor. Aminuddin mengemukakan:

“Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau pembantu.” (Aminuddin, 1987: 79).

Seperti disebutkan di atas bahwa setiap tokoh membawakan watak tertentu sesuai dengan kemungkinan watak yang ada pada manusia. Watak yang dimaksud adalah “sifat atau ciri yang terdapat pada tokoh, yaitu bagaimana kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dari tokoh lain” (Sudjiman, 1984: 80). Proses pemberian watak pada tokoh tersebut disebut penokohan. Meredith dan Fitzgerald mengemukakan:

“The use to which each character puts the traits with which he or she endowed.” (Meredith dan Fitzgerald, 1978: 106)

Dalam hal penokohan, pengarang sangat hati-hati dalam memberikan watak pada tokoh cerita, karena perlu diperhatikan kesesuaian antara faktor fisik dan psikis tokoh yang mengemban peran tertentu dalam cerita. Dalam ilmu jiwa dikenal adanya persesuaian antara bentuk tubuh dengan tindakan yang dilakukan serta cara berpikirnya.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang akan dianalisis untuk membahas masalah penelitian. Data primer penelitian ini bersumber dari novel *The Bridge of San Luis Rey*. Data tersebut berupa kutipan cerita, baik percakapan antara tokoh maupun informasi narator, yang mendukung pembahasan hasil penelitian. Karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap aspek intrinsik novel agar sistematika pembahasan dapat dipertahankan. Artinya pembahasan hasil penelitian tetap pada koridor perkembangan alur cerita.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data teoretis yang ada hubungannya dengan topik penelitian. Jenis data tersebut diperoleh dari beberapa sumber seperti hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan novel *The Bridge of San Luis Rey* sebagai objek penelitian, buku-buku, bibliografi, bulletin, ensiklopedia dan literatur lain yang memuat biografi pengarang serta ulasan, kritikan atau pembahasan mengenai berbagai aspek dalam novel tersebut.

3.2 Metode Pengumpulan Data

1. Studi Lapangan

Studi lapangan di sini dimaksudkan pada pengumpulan data primer dari novel *The Bridge of San Luis Rey*. Karena itu, maka ditempuh langkah-langkah pengumpulan data primer sebagai berikut:

- a. Mencermati novel *The Bridge of San Luis Rey* sehingga diperoleh pemahaman yang baik terhadap setiap perubahan atau perkembangan yang terjadi, baik yang berhubungan dengan tokoh cerita, tema, setting, atau alur cerita.
- b. Menginventarisasi unsur-unsur intrinsik dalam novel tersebut untuk membantu proses analisis data.
- c. Mengutip percakapan tokoh atau informasi narator dalam novel tersebut sebagai bahan pendukung analisis.
- d. Mengklasifikasikan data yang sudah terkumpul.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data teoretis yang mendukung secara teoretis pembahasan hasil analisis data. Karena itu dilakukan kunjungan pustaka untuk mencatat teori-teori yang diperlukan.

3.3 Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Pendekatan tersebut digunakan untuk mencermati aspek-aspek intrinsik novel *The Bridge of San Luis Rey* seperti alur cerita, tokoh cerita, latar, setting, dan tema, sehingga masalah penelitian dapat dibahas secara sistematis sesuai dengan perkembangan alur cerita dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi baik pada setting maupun tokoh cerita. Analisis dikonsentrasikan pada masalah yang telah diformulasi pada rumusan masalah. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh gambaran mengenai misteri runtuhnya jembatan San Luis Rey dan kecemasan pihak gereja terhadap pandangan Brother Juniper mengenai peristiwa tersebut.

BAB IV

ANALISIS

Runtuhnya jembatan San Luis Rey dalam cerita *The Bridge of San Luis Rey* menelan lima korban yang pada saat itu sedang melintasinya. Kelima korban tersebut bermaksud menuju Lima. San Luis Rey adalah sebuah jembatan gantung yang memperhubungkan Lima dan Cuzco. Peristiwa itu meninggalkan kesan luar biasa kepada masyarakat Peru yang seolah-olah tidak percaya kalau jembatan itu bisa runtuh.

Masyarakat Peru pada umumnya berasumsi kalau peristiwa itu merupakan tindakan Tuhan kepada manusia. Demikian pula halnya dengan Brother Juniper yang melihat peristiwa mengenaskan itu dari sudut pandang yang sama. Sebagai saksi mata peristiwa itu Brother Juniper merasa terpanggil untuk membuktikan kalau dari segi agama kelima orang korban tersebut merupakan orang pilihan yang telah ditetapkan Tuhan. Untuk itu dia menghabiskan waktu selama enam tahun dalam penyelidikannya guna membuktikan kalau Tuhan memilih kelima korban itu karena alasan tertentu. Hasilnya kemudian ditulis dalam sebuah buku berhalaman tebal.

4.1 Kelima Korban Tragedy Jembatan San Luis Rey

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tragedi runtuhnya jembatan San Luis Rey menelan lima korban jiwa, yaitu Dona Maria, Pepita, Uncle Pio, Don Jaime, dan Esteban. Hasil observasi Brother Juniper mencerminkan keunikan kehidupan

kelima korban tersebut semasa hidupnya. Pemaparan kehidupan kelima korban tragedi di atas didasarkan pada beberapa asumsi baik dari Brother Juniper maupun sebagian masyarakat Peru bahwa tragedi runtuhnya jembatan San Luis Rey merupakan "the act of God". Mengapa harus mereka yang terpilih sebagai korban sementara banyak orang yang selalu melewati jembatan itu setiap hari? Tuhan memilih mereka tentu karena ada alasan tertentu.

Pembahasan mengenai kehidupan para korban semasa hidupnya berdasarkan alur cerita dapat memberikan gambaran alasan terpilihnya mereka sebagai korban. Karena itu berikut ini dijelaskan kehidupan kelima korban tersebut semasa hidupnya.

1. Dona Maria

Dona Maria atau the Marquesa de Montemayor adalah salah seorang tertokoh kaya namun sangat kesepian di Lima. Dia putri seorang saudagar kaya, menderita karena buruk rupa dan gagak. Ibunya mencoba membuatnya tampil lebih menarik secara sosial dan memakaikan permata, namun tetap saja tidak bisa bersuami. Pada usias 26 tahun, dia kemudian kawin dengan seorang bangsawan. Perkawinan tersebut membuahkan seorang putri bernama Dona Clara. Dia memiliki sifat posesif dan lebih mementingkan diri sendiri. Pertama-tama kepada putrinya sendiri, dia terlalu mengekang anaknya karena Cinta dan kasih sayangnya kepada putrinya itu sangat berlebihan. Demikian pula halnya kepada Pepita, dia

memperlakukannya dengan keras membuatnya merasa tidak nyaman tinggal bersama Dona Clara.

Dalam konteks lain Pepita seorang gadis kecil yang diambil dari biara Santa Maria Rosa de las Rosas akhirnya membuatnya sadar akan arti cinta dan kasih sayang yang sebenarnya. Membaca surat Pepita kepada Abbess membuat Dona Maria sadar akan sikap dan perilakunya selama ini. Akhirnya Dona Maria menyesali sikapnya selama ini dan menjadi seorang wanita yang baik dan pengertian. Wanita ini meninggal dalam tragedi runtuhnya jembatan San Luis Rey.

Dona Clara mewarisi sifat-sifat ayahnya, terutama kecakapan intelejensinya. Dia sering mengeritik ibunya jika berbuat kesalahan. Cinta Dona Maria terhadap anaknya dianggap sangat berlebihan, bahkan Dona Clara sendiri merasa tertekan. Setelah tumbuh menjadi seorang putri cantik, diapun kawin dengan seorang bangsawan dan mengikuti suaminya ke Spanyol.

"The frightened mother became meek and obsequious, but she could not prevent herself from persecuting Dona Clara with nervous attention and a fatiguing love. Again there were hysterice recriminations, screams, and slamming of doors. From the officers of marriage that fell to her, Dona Clara deliberately chose the one that required her removal to Spain. So to Spain she went..."(Thornton Wilder, 1927:14)

Menyaksikan kapal yang membawa anaknya ke Spanyol, Dona Maria merasa sangat bersedih, menekan jantungnya dan menutup mulutnya sebagai suatu ekspresi perasaan sedih yang mendalam. Karena ditinggalkan hidup sendirian di Lima, Dona Maria semakin tertekan batinnya. Cara berpakaianya pun semakin sembrono. Dia bahkan kadang kadang berbisasa sendiri. Hidupnya terkuruk jauh

ke dalam pikirannya. Dia memperlakukan semua orang sebagai anaknya. Di lain pihak Dona Clara menikmati hidup mewah dan dikenal banyak orang di Spanyol.

Empat tahun telah berlalu sejak kepergian Dona Clara ke Spanyol. Dona Mariapun kemudian memutuskan untuk mengunjungi anak di Spanyol. Kunjungan itu tampaknya tidak begitu membahagiakan bagi Dona Maria, karena sikap anaknya seolah-olah tidak peduli kepada ibunya. Dia terpaksa kembali ke Peru secara sembunyi-sembunyi tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada anaknya. Dia hanya bisa mencurahkan kasih sayang kepada Dona Clara melalui surat-surat panjang yang ditulis begitu indah. Meskipun demikian, Dona Clara hampir tidak pernah membaca surat-surat dari ibunya; hanya suaminya yang cukup memperhatikannya.

“At length one day Dona Maria rose before dawn, daring no more than to kiss the door behind which her daughter was sleeping, took ship and returned to America. Henceforth letter-writing had to take the place of all the affection that could not be lived.” (Thornton Wilder, 1927:15)

Dona Maria menulis surat guna mendapat cinta dan kasih sayang anaknya, namun tidak bermaksud menekan lainnya. Dia sangat mencintai anaknya dan tidak kuasa melepaskan diri dari perasaan itu, yaitu perasaan cinta dan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Dia betul-betul kesepian, tidak punya teman yang dapat ditemani ngobrol kecuali minuman keras sebagai hiburannya.

Tiga minggu pertama dalam setiap bulan dimanfaatkan untuk bermabuk-mabukan. Pada minggu terakhir, dia menulis surat yang panjang kepada Dona Clara menceritakan apa saja yang bisa diceritakan termasuk kerinduannya. Artinya, setiap bulan Dona Maria menulis surat kepada anaknya. Rasa kesepian

dan penderitaan Dona Maria hanya Pepita yang tahu. Dia seorang gadis kecil yang dipinjam Dona Maria dari Madre Maria del Pilar atau Abbess di Biara Santa Maria Rosa de las Rosas. Gadis kecil itulah yang menemani Dona Maria dalam kesehariannya dan melayani kebutuhannya. Kesaksian Pepita terhadap penderitaan Dona Maria diungkapkan oleh narator sebagai berikut:

“But the person who saw of the difficult hours of the Martquesa (Dona Maria) was her little companion Pepita. Pepita was an orphan and had been brought up by that strange genius of Lima, the Abess Madre Maria del Pilar.” (Thornton Wilder, 1927:30)

Suatu malam Dona Maria berkunjung ke teater bersama Pepita untuk menyaksikan pertunjukan seorang aktris terkenal, yaitu Camila Perichole. Saat itu, The Perichole, begitu panggilannya, menyanyi sambil memperolok-olokkan Dona Maria, tetapi Dona Maria tidak sadar akan hinaan itu karena sedang mabuk. The Viceroy menjadi marah karena seorang anggota kaum ningrat telah dihina dan memerintahkan The Perichole untuk menemui Dona Maria dan meminta maaf kepadanya.

Dona Maria menerima kunjungan The Perichole dengan senang hati. Dia bahkan tidak mengerti mengapa The Perichole meminta maaf kepada sementara dia sendiri merasa menikmati pertunjukannya. Setelah mendapatkan penjelasan diapun mengerti dan menerima permintaan maaf The Perichole. Dia bahkan menyanjungnya sebagai aktris yang hebat. Sebaliknya dia juga meminta maaf karena harus pulang sebelum pertunjukan selesai. Kejadian tersebut membuat The Perichole malu sendiri dan sangat terharu kepada wanita tua itu.

“How can I be offended, senora? All that I can remember is that you gave a beautiful performance. You are a great artist. You should be happy, happy. My handkerchief, Pepita...”

The Marquesa brought out these words very rapidly and vaguely, but the Perichole was confounded. A piercing sense of shame filled her. She turned crimson. At last she was able to murmur:

“It was in the songs between the acts of the comedy. I was afraid Your Grace...”

“Yes, yes. I remember now I left early... But senora, you are good enough to forgive my leaving early, yes, even in the middle of your admiral performance. I forget why I left, Pepita... Oh, some indisposition...”
(Thornton Wilder, 1927:28)

Suatu hari Dona Maria menerima surat dari Dona Clara yang berisikan bahwa Dona Clara akan segera menjadi seorang ibu. Dia sangat senang akan kedatangan surat itu. Dona Maria pun mengajak Pepita pergi ke sebuah tempat suci di pegunungan dengan melewati jembatan San Luis Rey. Mereka tinggal di sebuah penginapan. Sementara Dona Maria berada di tempat suci itu, Pepita menulis surat kepada Abbess untuk mencurahkan rasa rindu dan kesepian serta keputusasaannya tinggal bersama Dona Maria. Ketika Dona Maria kembali ke penginapan ditemukannya surat itu. Dia tergugah hatinya setelah membaca surat yang penuh dengan luapan perasaan itu. Inilah kali pertama Dona Maria memahami bagaimana kasih sayang yang tidak mementingkan diri sendiri. Bagaimana penderitaan seorang anak karena cinta yang berlebihan dan sikap egois dari seorang ibu. Karena pelajaran ini sikap Dona Maria mulai berubah. Dia bahkan lebih memperhatikan Pepita. Dia tidak menyalahkan egoismenya itu, karena dia sadari takdir hidupnya memang demikian.

“But it’s my fault,” she cried. “It’s not my fault that I was so. It was circumstance. It was the way I was brought up. Tomorrow I begin a new life. Wait and see, of, my child.”(Thornton Wilder, 1927:44)

Selama dua tahun pertama Pepita hanya datang pada sore hari di rumah Dona Maria, tetapi akhirnya dia tinggal menetap bersama Dona Maria. Pelajaran pertama dari Dona Maria adalah agar Pepita tidak terlalu jauh memikirkan tentang kebahagiaan, tidak mengatakan sesuatu yang mengerikan, atau berbicara tentang posisinya yang baru yang dianggap tidak layak bagi seorang anak berusia empat belas.

“She had never been taught to expect happiness, and the inconveniences, not to say terrors, of her new position did not seem to her excessive for a girl of fourteen.” (Thornton Wilder, 1927:34)

Pada dasarnya Pepita merasa tertekan tinggal bersama Dona Maria. Kebahagiaan hidup seolah semakin menjauh darinya. Dona Maria kadang-kadang bersikap kasar padanya dan lebih mementingkan diri sendiri. Dia bahkan sering mabuk-mabukan dan bertingkah aneh bagaikan seorang yang sudah putus asa. Meskipun demikian, Pepita hanya bisa menjalani kehidupannya itu dengan sabar dan menurut kepada perintah majikan.

Penderitaan Pepita diungkapkan dalam sebuah surat yang ditujukan kepada Abbess yang dianggapnya sebagai “mother in the Lord”. Dia mengungkapkan kerinduannya kepada Abbess, kesepian dan tidak bahagia hidup bersama Dona Maria.

“My dear child, I am sending off a letter to Lima in the morning. If you have one you can enclose it with mine.”

“No, I have none.”... I must go downstairs and get you the new charcoal.”

“But, my dear, you have one for ... Madre Maria del Pilar. Woyldn’t you...?”

“No, I am not going to send it.”...”I’ve changed my mind.”

"I know she would like a letter from you, Pepita. It would make her very happy. I know."

"... No, it was a bad letter. It wasn't a good letter."

"... Why, my dear Pepita, I think it was very beautiful. Believe me, I know. No, no, what could have made it a bad letter?" (Thornton Wilder, 1927:43)

Pepita merasa khawatir kalau suratnya itu telah membuat Dona Maria tersinggung, karena dalam surat itu diungkapkan hal ihwal hidupnya yang tidak bahagia bersama Dona Maria. Tetapi ironisnya, Dona Maria tidak tersinggung setelah membaca surat itu. Dia bahkan menganggapnya sebagai surat yang luar biasa menggugah perasaan. Karena surat itulah, Dona Maria berubah menyayangi Pepita dan tidak terlalu tenggelam dalam cinta dan kasih sayang berlebihan kepada anaknya, Dona Clara. Berselang dua hari kemudian, Pepita dan majikannya kembali ke Lima. Sementara mereka melintasi jembatan San Luis Rey, jembatan tersebut tiba-tiba roboh. Mereka menjadi korban tragedi tersebut.

Uncle Pio

Uncle Pio yang sudah berusia lanjut adalah sahabat Dona Maria yang memuji-mujinya dalam sebuah surat. Dikatakannya bahwa Uncle Pio adalah seorang pria yang sangat menyenangkan dan penuh angan-angan. Cara bicaranya memikat. Meskipun demikian, hal pertama yang perlu diketahui mengenai tokoh ini berdasarkan narasi cerita adalah bahwa Uncle Pio adalah teman Camila Perichole, gurunya dalam latihan menyanyi, pemangkas rambut, pemijat, pembaca, orang suruhan, bangkir dan sekaligus dijadikan sebagai ayah. Karena itu satu-

satunya orang yang tahu pasti kalau Camila Perichole memiliki bakat luar biasa dalam pertunjukan adalah pelatihnya sendiri, yaitu Uncle Pio.

Uncle Pio adalah putra di luar nikah orang istana, melarikan diri dari kemarahan ayahnya ketika berusia 10 tahun. Dia bertahan hidup dengan mengandalkan kecerdasan yang dimiliki. Selama lima tahun dia tidak punya pekerjaan tetap, kemudian menjadi seorang pelatih ternak, seorang informan, dan seorang mata-mata. Dia bekerja sebagai mucikari di tengah gadis-gadis cantik pada sebuah rumah bordil.

Dia memiliki enam atribut petualangan. Keenam atribut dan pekerjaan yang telah dilakukan sejak usia 10 hingga 30 tahun dinyatakan pada kutipan berikut:

“...the six attributes of the adventurer: a memory for names and faces, with the aptitude for altering his own; the gift of tongues; inexhaustible invention; secrecy; the talent for falling into conversation with strangers; and that freedom from conscience that springs from a contempt for the dozing rich he preyed upon. From ten to fifteen he distributed handbills for merchants, held horses, and ran confidential errands. From fifteen to twenty he trained bears and snakes for travelling circuses; he cooked, and mixed punches; he hung about the entries of the most expensive taverns and whispered informations into the travellers' ears...He was attached to all the theatres in town and could applaud like ten. He spread slanders at so much a slander. He sold rumours about crops and about the value of land. From twenty to thirty his services came to be recognized in very high circles...”
(Thornton Wilder, 1927:78-79)

Uncle Pio tidak pernah mengerjakan suatu pekerjaan lebih dari dua minggu sekalipun pekerjaan itu menjanjikan harapan keuntungan yang memadai. Dia bahkan menjadi seorang manajer sirkus, pimpinan teater, penjual barang antik, pengimpor barang sutra dari Italia, sekretaris istana atau katedral, penyalur kebutuhan persediaan pasukan tentara, spekulator rumah dan perkebunan.

Ketika mendekati usia 20 tahun, Uncle Pio menyadari kalau tujuan hidupnya hanya ada tiga, yaitu kebebasan, selalu dekat dengan gadis-gadis cantik, dan dekat dengan orang-orang yang mencintai kesusasteraan Spanyol, seperti diungkapkan pada kutipan berikut.

“There was first this need of independence, cast into a curious pattern. In the second place he wanted to be always near to beautiful women, of whom he was always in the best and worst sense the worshipper. In the third place Spanish literature and its masterpieces, especially in the theatre.” (Thornton Wilder, 1927:80)

Dari semua pekerjaan yang telah dikerjakan tidak satupun yang membuatnya kaya. Dia bahkan meninggalkan pekerjaan yang kemungkinan berhasilnya cukup besar. Tidak seorang pun yang tahu kalau dia memiliki rumah. Di rumahnya itu ada banyak anjing dan bahkan dihuni banyak burung. Meskipun demikian, Uncle Pio di dalam kerajaannya itu selalu merasa kesepian.

Karena mulai tertarik pada dunia kesusasteraan dan teater, Uncle Pio kemudian meninggalkan rumah bordil dan hijrah ke Peru di mana dia menemukan seorang gadis kecil berusia 12 tahun sedang menyanyi ballada di Kafe. Dia tertarik pada kemampuan dan kecantikan gadis kecil itu. Karena itu dia pun membelinya dan diberi nama Camila Perichole.

“He discovered Camila Perichole. Her real name was Micaela Villegas. She was singing in cafes at the age of twelve, and Uncle Pio had always been the very soul of cafes. Now as he sat among the guitarists and watched this awkward girl singing ballads, imitating every inflexion of the more experienced singers who had preceded her, the determination entered his mind to play Pygmalion. He bought her. Instead of sleeping locked up in the wine bin, she inherited a cot in his house. He wrote songs for her, he taught her how to listen to the quality of her tone, and bought her a new dress.” (Thornton Wilder, 1927. 65)

Uncle Pio mencurahkan segenak tenaganya untuk melatih gadis itu melakukan pentas, mengarang lagu untuk dipentaskan, dan membelikan pakaian baru. Dia sadar akan kemampuan dan potensi Camila Perichole dan selalu selalu memuji-mujinya. Berselang beberapa tahun Camila Perichole tumbuh dewasa dan menjadi seorang aktris cantik yang menyenangkan. Kecantikan dan ketenaran itulah yang membawanya kedalam suatu konflik yang harus ditanggung sendiri. Dalam hal ini Don Andres de Ribera, raja muda Peru, tertarik padanya dan menjadikannya gundik, kemudian lahirlah seorang anak di luar nikah yang diberi nama Don Jaime. Namanya pun berubah menjadi Dona Micaela.

Uncle Pio merasa sangat kecewa atas keputusan Camila Perichole. Dia pada dasarnya mencintai dan menyayangi Camila, tetapi perasaan itu muncul bukan karena nafsu. Kedekatan mereka selama bersama-sama melakukan pentas keliling menciptakan hubungan batin yang tidak terungkap. Tampaknya, kebahagiaan Camila Perichole hidup bersama pendampingnya yang baru ternyata tidak berlangsung lama. Hal ini berkaitan dengan kepribadian Camila sendiri. Dia sudah merasa bosan pada Don Andres de Ribera dan kembali berpetualang cinta secara diam-diam. Kepribadian Camila tersebut tercermin pada kutipan cerita berikut.

“Uncle Pio was made anxious by Camila’s invitation from the palace. He would have much preferred that she continue with her little vulgar love affairs in the theatrical warehouse.” (Thornton Wilder, 1927:91)

Camila Perichole akhirnya berhenti pentas dan tinggal di sebuah tempat dekat sebuah biara terkenal di pegunungan. Dia selalu tampil sebagai nyonya besar. Uncle Pio membujuknya agar kembali pentas dan melakukan perjalanan ke

Spanyol. Tidak lama kemudian, Camila Perichole terkena cacar dan menjadi buruk rupa. Dia kemudian kembali hidup melarat, karena semua pengeluaran yang pernah diterima dari Viceroy dan beberapa orang lainnya harus dikembalikan.

Don Jaime

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa Don Jaime adalah anak di luar nikah antara Camila Perichole dengan Don Andres de Ribera, raja muda Peru. Dalam usianya yang tujuh tahun dia sudah terbebani dengan berbagai penderitaan akibat ulah orang tuanya. Meskipun dia tidak tahu apa-apa tentang permasalahan yang sedang dihadapi ibunya, tetapi sikapnya mencerminkan kalau dia menderita.

“He bore his pain with the silent bewilderment of an animal, and like an animal he was mortally ashamed when any evidences of it occurred in public. He was so beautiful that the more trivial forms of pity were hushed in his presence, and his long thoughts about his difficulties had given his face a patient and startling dignity” (Thornton Wilder, 1927:98)

Don Jaime termasuk yang cukup pemalu. Jika dia jalan-jalan bersama ibunya, dia selalu menghindari erbicara dengan orang lain. Camila sangat menyayanginya dan bahkan tidak pernah memarahinya. Mereka berdua sering terlihat berjalan-jalan di pagi hari.

Memperhatikan kondisi Camila Perichole yang semakin memburuk, Uncle Pio kemudian mencoba membujuknya agar menyerahkan Don Jaime kepadanya. Dia bejanji akan mendidiknya dengan baik, terlebih lagi Don Jaime termasuk anak yang mau belajar. Camila Perichole sangat tidak setuju dengan pendapat Uncle Pio dan tidak pernah berkeinginan untuk menyerahkan anaknya kepada orang lain, termasuk Uncle Pio.

“Camila, let me take Don Jaime for a year to live with me in Lima. Let me be his teacher. Let me teach him the Castilian. Here he is left among the servants. He is learning nothing.”

“No.”

“Camila, what will become of him? He has a good mind and he wants to learn.”

“A mother cannot be separated from, her child like that. It is impossible. You are crazy to have thought of it...” (Thornton Wilder, 1927:108)

Bagi Camila Perichole situasi dan kondisi serta keadaan ekonominya yang semakin memburuk itu bukanlah alasan baginya untuk menyerahkan Don Jaime kepada Uncle Pio. Untuk itu, dia berjanji akan membersihkan rumahnya, menemui Madre Marian del Pilar untuk meminta pekerjaan sebagai pembantu, dan akan mengajari Don Jaime hal-hal yang harus diketahui oleh seorang laki-laki seperti bermain anggar, bahasa Latin dan musik.

Karena khawatir terhadap masa depan Don Jaime dan karena kekerasan hati ibunya, maka Uncle Pio memberikan sedikit tekanan dengan meminta Camila Perichole membayar utangnya. Wanita itu menjadi malu atas kemiskinannya. Sebenarnya, dia hanya tidak memahami maksud Uncle Pio, sehingga dia benar-benar ingin membayar meskipun hanya sedikit uang dimiliki. Tekanan itu sebenarnya hanya dimaksudkan agar Camila Perichole tidak memiliki jalan lain kecuali menyerahkan Don Jaime. Karena itu, ketika Camila Perichole akan menyerahkan uang, Uncle Pio menolaknya dan menyatakan bahwa sebenarnya dia tidak bermaksud demikian. Dia hanya ingin mengasuh dan mendidik Don Jaime, sekalipun itu hanya satu tahun. Dia melihat ada potensi dan keinginan belajar pada anak itu. Camila Perichole kemudian mulai sadar akan niat baik Uncle Pio. Karena itu, dia menyatakan akan menanyakan kesediaan Don Jaime ikut pada Uncle Pio.

"If Jaime wishes to go with you, very well. I shall talk to him in the morning. If he wishes to go with you, you will find him at the inn about noon. Good night. Go with God."

"Go with God." (Thornton Wilder, 1927:109)

Setelah Camila Perichole menanyakan kesediaan Don Jaime ikut bersama Uncle Pio, ternyata anak itu bersedia ikut bersama Uncle Pio. Karena itu keesokan harinya, Uncle Pio membawa Don Jaime ke Lima. Ketika mereka sedang melintasi jembatan San Luis Rey terjadilah peristiwa mengerikan itu dan keduanya menjadi korban.

Esteban

Pada suatu pagi hari, dua anak kembar ditemukan di depan pintu Biara Santa Maria Rosa de las Rosas. Mereka masing-masing bernama Manuel dan Esteban. Tidak seorangpun tahu siapa orang tuanya. Ada gosip di antara warga Lima kalau kedua anak ini bekerja sangat keras untuk menghidupi diri mereka. Abbess dari Biara Santa Maria Rosa de las Rosas adalah satu-satunya teman dekat mereka yang selalu membimbingnya. Madre Maria del Pilar atau Abbess, wanita yang pada dasarnya tidak suka pada pria, tampaknya semakin menyayangi Manuel dan Esteban. Di sore hari wanita ini biasanya mengundang mereka ke kantornya, mengirimkan kue atau menceritakan cerita tentang Cid dan Judas Maccabeus. Dia semakin hari semakin menyukai mereka.

Karena mereka kembar, tidak punya keluarga, dan dibesarkan oleh wanita, maka anak kembar tersebut selalu bersikap diam, mungkin karena memang watak mereka yang pendiam. Ada rasa malu pada diri mereka karena memiliki wajah

yang sama dan menjadi pembicaraan banyak orang. Ketika mulai belajar berbicara, mereka memasukkan bahasa rahasia untuk mereka yang hanya bisa dimengerti oleh mereka.

“The language was the symbol of their profound identity with one another, for just a *resignation* was a word insufficient to describe the spiritual change that came over the Marquesa de Montemayor on that night in the inn at Cluxambuqua, so *love* is inadequate to describe the tacit, almost ashamed oneness of these brothers.” (Thornton Wilder, 1927:48)

Karena dianggap sudah bisa mencari nafkah sendiri, Abbess kemudian mengirim mereka untuk bekerja pada pendeta di kota. Mereka tinggal terpisah dari kehidupan kota dan jarang berbicara kecuali jika mereka hanya berdua, itupun dengan bahasa mereka sendiri.

Setelah tumbuh dewasa mereka menjadi penulis dan membuat banyak naskah untuk pertunjukan teater. Karena merasa lelah dalam profesi menulis, mereka kemudian bekerja untuk bongkar muat barang pada sebuah kapal laut. Mereka tidak malu bekerja bersama dengan orang kulit hitam. Rambut mereka bahkan tidak pernah dipotong.

Kebersamaan mereka pada akhirnya mulai terusik. Seorang wanita cantik menjadi penyebabnya. Ada bayang-bayang cinta terhadap lawan jenis yang nantinya menciptakan emosi satu sama lain sehingga keutuhan kebersamaan dan kepedualian satu sama lain menjadi terganggu. Perasaan dikecewakan dan dihianati oleh saudara sendiri mulai muncul, seperti yang dikatakannya :

“But at last the first shadow fell across this unity, and the shadow was cast by the love of women.” (Thornton Wilder, 1927:49)

Pada suatu malam dalam perjalanan pulang Manuel dihadang oleh seorang laki-laki dan memberitahukan bahwa Camila Perichole ingin bertemu. Dia diundang ke rumahnya. Ternyata, Camila Perichole membutuhkan bantuan Manuel agar dia menuliskannya beberapa surat cinta. Dia diminta untuk merahasiakannya, bahkan kepada Uncle Pio atau Esteban. Ternyata Manuel secara diam-diam telah jatuh cinta pada aktris itu. Sedangkan Esteban melihat adanya perubahan sikap dan perilaku pada saudara kembarnya itu.

“...Esteban sat up in their room by a guttering candle, his knuckles between his teeth, and wondered why Manuel was so changed and why the whole meaning had gone out of their life.” (Thorton Wilder, 1927:52)

Esteban tahu kalau saudaranya sedang memikirkan Camila Perichole tetapi dia tidak pernah menduga kalau Manuel bertemu dengan aktris itu. Selama dua bulan berikutnya Esteban selalu bertemu dengan seseorang dan menanyakan kalau Manuel diharapkan kedatangannya di teater. Saat itu Esteban tidak sempat menyampaikannya kepada Manuel karena merasa panggilan itu berhubungan dengan salinan naskah yang dia sudah terima.

Menjelang tengah malam Camila Perichole berkunjung ke tempat mereka dan tanpa segang-segang menyuruh manuel menuliskan surat untuknya. Tiba-tiba Camila bertemu pandang dengan Esteban yang sedang berbaring.

“Quick, ink and paper. You are Manuel, yes? You must do a letter for me at once.”

For a moment her glance fell on the two bright eyes that glared at her from the edge of the cot. She murmured: ‘Eu... you must excuse me. I know it is late. It was necessary... I must come.’ Then, turning to Manuel, she whispered into his ear: Write this:...” (Thorton Wilder, 1927:56)

Setelah dituliskan surat, Camila pun pergi. Manuel memandang kepergiannya dan tanpa sadar menyatakan kalau dia memujanya layaknya seorang yang sedang membaca mantera. Dia tidak menyadari bagaimana suasana hati Esteban saat itu. Ada rasa cemburu di hati Esteban seperti yang tercermin dalam ungkapannya berikut: "Go and follow her, Manuel. Don't stay here. You'll be happy There's a room for us all in the world." (Thornton Wilder, 1927:57)

Saat itu terjadi ketegangan antara Manuel dan Esteban yang segera meninggalkan Manuel dan mengucapkan selamat tinggal beberapa kali. Manuel mengalami teror batin. Dia tidak mengerti mengapa saudara kembarnya itu marah sekali dan bahkan memberikan pilihan: memilih Camila Perichole atau dirinya. Menurutnya tidak ada alasan bagi Esteban menjadi sangat marah. Dia bahkan tidak melihatnya sebagai suatu kecemburuan bagi Esteban karena selama ini mereka selalu bersama-sama dengan penuh perhatian dan kasih sayang antara mereka. Yang jelas ada perbedaan dalam hati kedua anak kembar tersebut, seperti tercermin pada kutipan berikut.

"It was merely that in the heart of one of them there was left room for an elaborate imaginative attachment and in the heart of the other there was not. Manuel could not quite understand this and ...he nourished a dim sense of being accused unjustly. But he did understand that Esteban was suffering. In his excitement he groped for a mean of holding his brother who seemed to be receding into distance. And at once, in one unhesitating stroke of the will, he removed the Perichole from his heart." (Thornton Wilder, 1927:57)

Manuel rela mengorbankan perasaan cintanya kepada Camila Prichole demi Esteban, demi kesetiaan persaudaraan mereka. Pemuda kembar itu sangat sensitif terhadap emosi mereka satu sama lain. Menyadari kalau Esteban sedang merasa

tidak nyaman, Manuel mencoba membujuk dan meyakinkan Esteban. Tidak lama kemudian, Manuel tanpa sengaja melukai tumitnya dan terjadi infeksi. Dokter memberikan resep dan menasehatkan agar setiap satu jam luka itu dibalut dengan kain dingin.

Manuel kecewa dan bersedih atas sikap Esteban yang menyakiti hatinya. Dia secara diam-diam mencintai Camila Perichole tetapi Esteban ternyata juga mencintainya. Manuel meninggal dunia dan Esteban sangat bersedih. Dia mengatakan kepada setiap orang bahwa dirinya adalah Manuel. Camila Perichole tahu kalau Esteban mendapat pekerjaan sebagai buruh kasar. Karena itu dia tidak pernah muncul selama berbulan-bulan. Camila Perichole kemudian menyuruh Kapten Alvarado, seorang nakhoda kapal yang mengenal si kembar itu, untuk mencari Esteban di Cuzco. Kapten tersebut menemukan Esteban dan membawa Esteban. Pagi berikutnya, Kapten menemukan Esteban sedang mencoba bunuh diri tetapi dia cepat menolongnya dan menasehatinya agar tetap bertahan hidup. Mereka kemudian berangkat ke Lima dan ketika mencapai jembatan San Luis Rey, Esteban melewati jembatan itu. Dia sedang melintasi jembatan itu ketika ia runtuh dan menjadi salah seorang korban tragedi Jembatan San Luis Rey.

4.2 Dampak Runtuhnya Jembatan San Luis Rey terhadap Brother Juniper

Runtuhnya Jembatan San Luis Rey merupakan suatu peristiwa besar yang menimpa masyarakat Peru. Tidak terbayangkan bagi mereka kalau hal itu bisa terjadi. Sesaat setelah peristiwa itu, masyarakat Peru membayangkan kalau dirinya

bisa saja menjadi korban, karena setiap hari mereka melintasinya. Peristiwa itu meninggalkan kesan yang luar biasa bagi masyarakat Peru dan menganggapnya sebagai tindakan Tuhan yang mengandung peringatan kepada manusia.

“Yet it was rather strange that this event should have so impressed the Limeans, for in that country those catastrophes which lawyers schokingly call the ‘Acts of God’ were more than usually frequent. (Thorton Wilder, 1972:8)

Seperti disebutkan di atas bahwa setiap orang sangat terkesan akan peristiwa itu, terutama Brother Juniper yang menyaksikan sendiri bagaimana kelima korban berjatuhan ke lembah jurang bersama dengan puin-puin jembatan. Meskipun demikian, hanya Brother Juniper yang mencoba untuk melakukan sesuatu untuk menyingkap tabir tragedi runtuhnya Jembatan San Luis Rey sebagaimana kutipan berikut ini :

“Everyone was very deeply impressed, but only one person did anything about it, and that was Brother Juniper” (Thorton Wilder, 1972:8)

Beberapa pertanyaan yang muncul di benak Brother Juniper. Misalnya, Mengapa jembatan itu tiba-tiba runtuh? Mengapa peristiwa itu hanya menimpa kelima korban sedangkan banyak orang yang melintasinya setiap hari? Apakah ada maksud Tuhan di balik peristiwa itu? Apakah kita akan hidup dengan kecelakaan dan mati dengan kecelakaan, hidup dengan rencana dan mati dengan rencana? Pertanyaan itu memotivasi Brother Juniper untuk mengumpulkan informasi dari masyarakat Peru yang mengetahui latar belakang kehidupan para korban di masa hidupnya. Tujuannya adalah untuk mengungkit rahasia kehidupan kelima korban terpilih dalam peristiwa runtuhnya jembatan San Luis Rey.

“Anyone else would have said to himself with secret joy: ‘Within ten minutes myself!’...’But it was another thought that visited Brother Juniper: ‘Why did this happen to these five?’ If there were any plan in the universe at all, if there were any pattern in a human life, surely it could be discovered mysteriously later in those lives so suddenly cut off” (Thornton Wilder,... 9)

Brother Juniper adalah seorang rahib berkebangsaan Spanyol yang mencoba membuktikan bahwa runtuhnya jembatan San Luis Rey di Peru merupakan suatu kejadian yang menunjukkan kekuasaan Tuhan yang mengirim lima orang terpilih ke dalam suatu peristiwa yang menyebabkan mereka meninggal dunia. Dalam penelitiannya, Brother Juniper terus mencari informasi dari orang-orang yang mengetahui riwayat korban, namun orang yang paling dekat dengan salah korban sering kali hanya bisa memberikan sedikit informasi. Dia menyelidiki setiap jalur informasi yang bisa ditemukan. Hasil penyelidikannya kemudian dibukukan dalam sebuah buku yang cukup tebal.

Brother Juniper yakin bahwa niat baiknya untuk mengungkap tabir peristiwa runtuhnya Jembatan San Luis Rey adalah sesuatu yang benar. Dia juga menyadari akan menemukan masalah selama proses penelitian yang bisa saja mengurangi bobot hasil penelitiannya. Meskipun demikian, informasi yang diperoleh dipercaya sebagai informasi yang benar selama dilakukan dengan penuh ketelitian, hati-hati dan selektif. Artinya dia bekerja keras untuk menemukan responden yang mengetahui latar belakang kehidupan para korban. Dia juga yakin bahwa hasil penelitiannya akan bisa dipahami apabila dibaca berulang kali, karena intinya ada dalam interpretasi hubungan latar belakang kehidupan para korban dengan peristiwa itu sendiri.

Selama dalam proses penyusunan bukunya, Brother Juniper khawatir akan kehilangan petunjuk yang benar apabila dia memberikan rincian yang mendetail suatu informasi yang dipercaya diperlukan identifikasi latar yang sebenarnya. Karena itu dia lebih cenderung memberikan estimasi-estimasi berdasarkan pada informasi yang diperoleh selama penelitian.

“ In compiling his book about these people, Brother Juniper seemed to be pursued by the fear that in omitting the slightest detail he might lose some guiding hint. The longer he worked the more he was stumbling about among great dim intimation. He was for ever being cheated by details that looked as though they were significant if only he could find their setting. So he put everything down on the notion perhaps that if he re-read the book twenty times, the countless facts would suddenly start to move, to assemble, and to betray their secret.” (Thorton Wilder, 1972:114)

Dalam generalisasinya, Brother Juniper berpendapat bahwa yang jahat menjadi musnah dan yang baik menang. Dia merasa bagaimana kesombongan dan kekayaan itu berbau sebagai pelajaran bagi umat manusia. Dia merasa melihat bagaimana kerendahan hati mendapat karunia dan imbalan untuk kemaslahatan kota Lima. Meskipun demikian, Brother Juniper juga merasa tidak puas dengan alasannya itu.

“He thought he saw in the same accident the wicked visited by destruction and the good called early to heaven. He thought he saw pride and wealth confounded as an object lesson to the world, and he thought he saw humility crowned and rewarded for the edification of the city.” (Thorton Wilder, 1972:116)

Buku yang ditulis oleh Brother Juniper mengenai peristiwa runtuhnya Jembatan San Luis Rey akhirnya sampai di telinga hakim. Dalam bukunya, Brother Juniper mencantumkan keterkaitan aspek keagamaan dalam peristiwa runtuhnya Jembatan San Luis Rey yang dia istilahkan sebagai “the act of God.”

Jika diperhatikan latar belakang kehidupan para korban di masa hidupnya yang kesemuanya memiliki pengalaman yang cukup menyedihkan, maka dapat diinterpretasikan kalau Brother Juniper berpendapat bahwa peristiwa itu merupakan tindak penyelamatan dari Tuhan. Pepita yang hidup sebatang kara di bawah bantuan orang lain yang mengasihkannya, yaitu Abbess dan kemudian Dona Maria harus menjalani hidup dengan penuh penderitaan. Dona Maria yang terlilit oleh perasaan cinta dan kasih sayangnya yang berlebihan kepada satu-satu putrinya, yaitu Dona Clara, yang akhirnya tidak memperdulikannya. Uncle Pio sebagai seorang anak haram berpetualan hidup dengan bermodalkan keterampilan yang dimiliki dan keinginannya yang baik untuk mengasuh dan mendidik Don Jaime. Anak Camila Perichole yang lahir di luar nikah, Don Jaime, hidup bersama seorang ibu yang mengalami kebangkrutan baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Terakhir Esteban menderita karena penyesalan atas meninggalnya satu-satunya keluarga yang dimiliki, yaitu saudara kembarnya Manuel.

Informasi mengenai kehidupan kelima korban runtuhnya Jembatan San Luis Rey kemudian dianalisis oleh Brother Juniper untuk menarik kesimpulan bahwa Tuhan mengambil nyawa kelima orang tersebut karena kasih sayangnya kepada mereka. Kehidupan mereka yang penuh penderitaan diakhiri secara bersamaan dalam suatu peristiwa yang menghebohkan seluruh masyarakat Peru. Selain itu, peristiwa itu juga merupakan suatu peringatan Tuhan kepada manusia agar memperhatikan tujuan hidup mereka sebenarnya dan bahwa mereka pada suatu saat akan meninggalkan semua harta kekayaan dan kekuasaannya.

Interpretasi Brother Juniper yang melibatkan aspek keagamaan dalam peristiwa itu mendapat kecaman dari pihak gereja. Karena itu dia diajukan ke pengadilan untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya dan sekaligus menyatakan alasan dikeluarkannya pendapat demikian. Karena pihak pengadilan dan gereja yang berkuasa tidak bisa menerima alasan Brother Juniper, maka hukuman atas Brother Juniper diputuskan. Dia mendapat hukuman mati dan bukunya yang memuat cerita tentang runtuhnya Jembatan San Luis Rey dimusnahkan.

” The book being done fell under the eyes of some judges and was suddenly pronounced heretical. It was ordered to be burned in the Square with its author” (Thornton Wilder, 1972:116)

Brother Juniper yang mencoba menyingkap tabir di balik misteri runtuhnya Jembatan San Luis Rey dihukum gantung di alun-alun. Cinta tokoh satu sama lain kembali kepada pencipta cinta itu. Ada daratan bagi yang masih hidup dan ada daratan bagi yang sudah mati. Sedangkan jembatan itu yang sudah dibangun kembali adalah simbol cinta, satu-satunya yang selamat dan satu-satunya yang mengandung makna.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Brother Juniper menginterpretasikan peristiwa runtuhnya Jembatan San Luis Rey ada hubungannya dengan kehidupan para korban dimasa hidupnya. Para korban yang selama hidupnya senantiasa bergelut dengan berbagai macam penderitaan, baik secara batin maupun secara lahiriah, berakhir hidupnya secara bersamaan dalam suatu peristiwa mengerikan. Brother Juniper sebagai saksi mata peristiwa itu berpendapat bahwa Tuhan berkehendak atas hidup matinya setiap makhluk hidup dan pada dasarnya cinta itu bukan milik kita tetapi milik Tuhan. Manusia hanya melakonkan kehendak Tuhan atas diri manusia.
2. Buku Brother Juniper yang memuat keterkaitan aspek keagamaan (theology) dalam peristiwa runtuhnya Jembatan San Luis Rey mendapat kecaman dari pihak gereja. Akibatnya, dia diadili untuk mempertanggung jawabkan isi buku itu dan pengadilan memutuskan hukuman mati bagi Brother Juniper atas kelancangannya itu. Sedangkan bukunya dimusnahkan untuk menghilangkan kesan yang diciptakan oleh Brother Juniper.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran- saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini belum memadai untuk bisa memahami secara utuh novel *The Bridge of San Luis Rey*, karena itu disarankan kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap unsur-unsur yang belum termuat dalam tulisan ini.
2. Perbuatan dan niat baik kadang mendapat kecaman dari orang yang tidak bersedia menerima kebaikan itu, tetapi tidak berarti kita harus berhenti untuk itu. Karena itu, disarankan kira perbuatan dan niat baik tetap diperjuangkan sekalipun nyawa menjadi taruhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertine, Stephanie. 12003. *Citra Tokoh Wanita Hemingway dalam Novel A Farewel To Arms*. Unhas. Skripsi
- Aminuddin, 1987. *Pengantar Appresiasi Karya Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Forster, 1987. *Reading Novel*. London: J.M.Den dan Son Ltd.
- Gordon, A.Ian. 1961. *Post-Primary School Bulletin*. Wellington: Government Printer.
- Halsey. J. 1987. *School Dictionary*. London: Macmillan.
- Keraf, Gorys. 1989. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Meredith,R.C. dan J.D.Fitzgerald. 1978. *Structuring Your Novel. From Basic to Finished Menu*. New York: Barnes & Noble Books.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press
- Sumardjo, Jacob. 1984. *Memahami Kesusasteraan*. Bandung: Alumni.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Djaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Pt. Gramedia.
- Wilder, Thorton, 1927. *The Bridge of San Luis Rey*. Penguin Books. England: Longman

LAMP IRAN

SINOPSIS CERITA
THE BRIDGE OF SAN LUIS REY
KARYA THORNTON WILDER

Pada 20 Juli 1714, sebuah jembatan gantung yang memperhubungkan Lima dan Cuzco runtuh dan menelan lima korban, yaitu Dona Maria, Pepita, Uncle Pio, Don Jaime, dan Esteban. Kelima korban tersebut memiliki pengalaman hidup yang penuh dengan penderitaan.

Brother Juniper menyaksikan runtuhnya jembatan itu. Karena itu dia merasa terpanggil untuk membuktikan kalau dari segi agama kelima orang korban tersebut merupakan orang pilihan yang telah ditetapkan Tuhan. Dia menghabiskan waktu selama enam tahun dalam penyelidikannya guna membuktikan kalau Tuhan memilih kelima korban itu karena alasan tertentu. Hasilnya kemudian ditulis dalam sebuah buku berhalaman tebal.

Dona Maria, the Marquesa de Montemayor, adalah salah seorang tokoh terkaya namun paling kesepian di Lima. Dia putri seorang saudagar kaya dan menderita sejak masih anak-anak karena buruk rupa dan galak. Pada usias 26 tahun, dia kemudian kawin dengan seorang bangsawan dan melahirkan seorang putri cantik bernama Dona Clara. Setelah Dona Clara tumbuh dewasa dia merasa dipingit oleh ibunya. Dia kemudia kawin dengan seorang bangsawan dan hijrah ke Perancis agar terbebas dari kekuasaan ibunya. Dona Maria menderita karena rindu berat kepada anaknya. Dia kemudian mengambil Pepita dari Abbess sebagai teman. Bersama dengan Pepita yang yatim piatu itu menjadi korban dalam peristiwa runtuhnya Jembatan San Luis Rey.

Manuel dan Esteban adalah dua anak kembar yang tidak pernah ditemukan berpisah. Setelah tumbuh dewasa mereka menjadi penulis dan membuat banyak naskah untuk pertunjukan teater. Manuel secara diam-diam jatuh cinta pada aktris Camila Perichole. Esteban mengetahuinya yang ternyata dia juga suka pada aktris itu. Pada suatu ketika tumit Manuel luka dan terinfeksi. Dia meninggal akibat dari infeksi luka itu. Esteban sangat menyesal. Dia pernah ditemukan mau bunuh diri, namun cepat diselamatkan. Esteban kemudian meninggal dalam peristiwa runtuhnya Jembatan San Luis Rey

Uncle Pio adalah seorang tutor, orang kepercayaan, manajer, penata rambut dan penggemar Perichole. Dia putra orang istana di luar nikah, melarikan diri sejak berusia 10 tahun dan sejak itu hidup dari keterampilan yang dia miliki. Selama lima tahun dia tidak punya pekerjaan tetap, kemudian menjadi seorang pelatih ternak, seorang informan, dan seorang mata-mata. Dia bekerja sebagai mucikari di tengah gadis-gadis cantik pada sebuah rumah bordil. Dia kemudian mulai merasakan ada ketertarikan pada kesusasteraan dan teater. Dia kemudian meninggalkan rumah bordil itu dan hijrah ke Peru di mana dia menemukan seorang gadis kecil berusia 12 tahun sedang menyanyi ballada di Kafe, tertarik pada kemampuan gadis itu, dan membelinya. Dia memberikannya nama Camila Perichole. Uncle Pio mencurahkan segenap tenaganya untuk melatih gadis itu pentas. Gadis itu kemudian tumbuh dewasa dan menjadi seorang aktris cantik yang menyenangkan. Uncle Pio sadar akan kemampuan dan potensi Camila Perichole, dia selalu memuji-mujinya. Suatu ketika, Camila Perichole bertemu dengan Viceroy dan menjadi kekasihnya. Dia melahirkan dua putri dan seorang putra, Don Jaime, dari kekasihnya itu. Karena merasa bosan dengan Viceroy, Camila Perichole kemudian

berpetualan cinta secara sembunyi-sembunyi. Akhirnya dia berhenti pentas dan tinggal di sebuah tempat dekat sebuah biara terkenal di pegunungan. Dia selalu tampil sebagai nyonya besar. Uncle Pio membujuknya agar kembali pentas dan melakukan perjalanan ke Spanyol. Tidak lama kemudian, Camila Perichole terkena cacar dan menjadi buruk rupa. Dia kemudian kembali hidup melarat, karena semua pengeluaran yang pernah diterima dan Viceroy dan beberapa orang lainnya harus dikembalikan.

Uncle Pio berusaha menemuinya. Dia memohon agar Don Jaime bersamanya dan mendidiknya. Camila Perichole setuju dan akhirnya Uncle Pio serta Don Jaime berangkat ke Lima. Mereka sedang melintasi jembatan San Luis Rey ketika ia runtuh.

Brother Juniper terus mencari informasi dari orang-orang yang mengetahui riwayat korban, namun orang yang paling dekat dengan salah seorang korban sering kali hanya bisa memberikan sedikit informasi. Dia menyelidiki setiap jalur informasi yang bisa ditemukan. Meskipun demikian, bukunya yang monumental itu tidak menyenangkan bagi agamawan sehingga baik Brother Juniper maupun bukunya itu disandra.

Perichole menyadari kalau dia mencintai Uncle Pio dan si kecil Don Jaime. Dia menyalahkan diri sendiri karena tidak menunjukkan kasih sayangnya. Dia mendengar Abbess kehilangan dua orang dalam peristiwa yang sama. Dia menemui Abbess yang kemudian menghibur dan memberikan pekerjaan. Tidak lama kemudian, Dona Clara tiba dari Spanyol, pergi ke biara, dan menyampaikan kepada Abbess kalau dia tidak memperdulikan ibunya. Abbess menyatakan bahwa di biara itu ada orang tua, orang muda dan orang sakit yang membutuhkan perawatan. Abbess merenungkan bahwa hanya Perichole, Dona Clara dan dia sendiri yang masih mengenang kelima orang runtuhnya jembatan San Luise Rey. Dia menyadari bahwa hal penting dari tragedi itu adalah

keberlanjutan cinta antara yang mati dan yang masih hidup. Jembatan itu merupakan simbol cinta dan kasih sayang.

THORNTON WILDER
(1897 – 1975)
THE BRIDGE OF SAN LUIS REY

Thornton Wilder lahir di Madison, Wisconsin pada tahun 1897 sebagai salah satu dari lima bersaudara putra dari Amos Parker Wilder seorang editor surat kabar dan diplomat. Dan Isabella Niven Wilder. Di tahun 1906 keluarga ini pindah ke Hong Kong dimana sang ayah ditetapkan sebagai konsulat umum Amerika. Setelah enam bulan ibu dan anak-anaknya kembali ke Amerika tapi mereka akhirnya berkumpul kembali pada tahun 1911 di Shanghai, mereka tinggal di sana selama setahun.

Tahun 1915 Wilder belajar di Oberlin College dimana beliau mempelajari tentang Roma dan Yunani kuno. Tahun 1917 keluarga ini pindah ke New Haven, Connecticut. Wilder kemudian masuk ke Yale University. Karya pertamanya di bangku kuliah adalah “The Trumpet Shall Sound” diterbitkan di Yale Literary Magazine, tapi akhirnya tidak diproduksi lagi tahun 1926.

Seiring perang dunia I Wilder mengikuti wajib militer selama delapan bulan di Coast Artillery sebagai kopral. Beliau mendapatkan gelar B.A di Yale University pada tahun 1920, kemudian beliau mengunjungi Roma dimana beliau mempelajari arkeologi di American Academy. Saat Wilder mengajar bahasa Prancis di Lawrenceville School di New Jersey, beliau tetap menulis. Tahun 1926 beliau mendapat gelar M.A Sastra Prancis dari Princeton University. Ditahun yang sama beliau menerbitkan novel pertamanya yang berjudul “The Cabala” sebuah fantasi tentang ekspatriat Amerika. Beliau juga memproduksi “The Trumpet Shall Sound” di Laboratorium America. Novel kedua

Wilder " The Bridge of San Luis Rey " diterbitkan tahun 1927 dan tahun berikutnya beliau meninggalkan pekerjaannya di Lawrenceville. Dari tahun 1930 hingga 1937 beliau menjadi lektor di University of Chicago. Tahun 1935 beliau menjadi professor di University of Hawaii, Honolulu. Dan tahun 1950 hingga 1951 sebagai professor sastra di Harvard University, Cambridge, Massachusetts.

Di awal perang dunia II, Wilder masuk ke akademi militer dan menjabat sebagai letnan kolonel di Air Force. Setelah masa tugasnya selesai, beliau merampungkan " The Ideas of March " sebuah novel historikal tentang Julius Caesar yang akhirnya menjadi karyanya yang sangat experimental. Tahun 50 an, Wilder menulis beberapa karya drama seperti " The Wreck of The 5:25 " (1957), " Bernice " (1957) dan " Alcestiad ". Tahun 1964 sebuah karya komedi musikal berjudul " Hello, Dolly " diperkenalkan di New York. Tahun 1962, Wilder menerima medali nasional pertamanya di sebuah perayaan khusus di gedung putih. Dua novel Terakhirnya adalah " The Eight Day " (1967) dan " Theophilus North " (1973). Beliau meninggal pada tahun 1975.